

**SURAU SEBAGAI BASIS ISLAMISASI KULTURAL  
MASYARAKAT MINANGKABAU**

**Welhendri Azwar<sup>1</sup>**

welhendri\_azwar@yahoo.co.id

***Abstract***

*Observing various dakwah activity today, rather feels that the essence of dakwah began to lose value. Dakwah is no longer able to give directions over the life of the Islamic community. Moreover, if the dakwah activity is packed with business media, especially television, this may seem to add “syi'ar” of Islam, but actually she's dragged to the artificiality meaning of divine messages. Dakwah activity tends to significantly spectacle, versus guidance. When studied in the early development of Islamic Dakwah, it's succeeded in giving the color of people's lives. Dakwah instead act to strengthen the local culture with a strong Islamic characterize. Islam in Minangkabau characterize it has become increasingly apparent. The combination of local and Islamic culture are felt in many Minang people's lives. One of the most influential cultural symbol in Minangkabau is the message of Islam, "surau". This paper seeks to provide an answer to how the concept of “surau” at the development of Islam in Minangkabau, and how the dakwah strategy of the surau, as well as how social functioning surau in the Minangkabau society. The study used a descriptive - phenomenological approach, a method that emphasizes the meaning to the understanding of society. In epistemology, the study is based on empirical generalizations and determination concepts. The results of this study indicate that the meaning of the surau had been developed through a process of social Islamization.*

---

<sup>1</sup> Dosen Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat.

*Furthermore, surau important role in the development and spread of Islam in Minangkabau, as a center of dakwah and educational activities, as well as the center of social activities. Surau role in maintaining its existence as a social institution in fostering the values of divinity and humanity in the social relations. At the same time, surau has a socially established itself as one of the important parts of the socio-cultural system of the Minangkabau society. So conceptually, surau style education can serve as a role mode propagation methods and strategies based on the knowledge of local culture.*

*Keyword: surau, strategies, dakwah*

## **PENDAHULUAN**

*Surau* merupakan salah satu lembaga sosial yang penting dalam masyarakat Minangkabau. *Surau* merupakan sebuah lembaga yang menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. *Surau* dalam sejarah Minangkabau diperkirakan yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak. Dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi *surau* kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, *surau* akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, *surau* akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula *surau* tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. *Surau* menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial.

Kedatangan Islam ke Minangkabau telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan *surau* sebelumnya. *Surau* mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, *surau* kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan *surau* banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika *surau* berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi *surau* akan semakin efektif. Mereka sewaktu-waktu bisa melakukan shalat, dzikir dan i'tikaf dengan tanpa menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Dengan demikian, peran *surau* semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.

Selain dari kefungsiian ritual, *surau* bagi kaum Muslim difungsikan lebih luas lagi, serta sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam. Kedudukan *surau* di kalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Peran *surau* menjadi multifungsi bagi pembentukan kader Muslim. Bahkan disinyalir selain sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran al-Qur'an, *surau* juga berperan sebagai lembaga sosial, seperti pertemuan atau musyawarah Jorong/Kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya.

Tidak seperti sebelumnya, *surau* yang terkesan “mistik”, di kalangan umat Muslim *surau* berubah menjadi tempat yang banyak didatangi. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan singgah sesaat untuk beristirahat atau bahkan mereka ada yang bermalam di situ. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat di Minangkabau, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan *surau* semakin membongkar ‘mitos’ dengan banyak dan padatnya orang berkunjung ke *surau*.

Sebagai sebuah warisan Hindu-Budha, *surau* telah banyak memberikan ‘barakah’ bagi umat Islam Minangkabau. Hal ini bisa kita saksikan dengan menjamurnya lembaga-lembaga keagamaan yang hampir sejenis, yang merupakan kelanjutan dari lembaga *surau* tersebut. Serta nilai yang sangat berharga adalah banyaknya guru agama (guru *ngaji*) yang dihasilkan dari pendidikan *surau*. Mula-mula penghargaan masyarakat terhadap pendidikan agama adalah dari *surau* dan bukan pendidikan agama yang formal.

**SURAU           DALAM           SEJARAH           MASYARAKAT  
MINANGKABAU**

Para sejarawan masih belum sepakat dalam mengartikan istilah *surau* dan asal usulnya. Azyumardi Azra (1999) mengatakan *surau* berasal dari bahasa Melayu-Indonesia, yaitu "suro", artinya "tempat" atau "tempat penyembahan". Sedangkan dalam "Ensiklopedi Islam" *surau* adalah bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi berbanding lingkungannya, dipergunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dalam sejarah Minangkabau, diduga *surau* itu didirikan pada masa Raja Adityawarman pada tahun 1356 M di wilayah Bukit Gombak Batusangkar. *Surau* tersebut disamping berfungsi sebagai tempat peribadatan, juga menjadi tempat berkumpul anak muda mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta kemahiran sebagai persiapan menghadapi kehidupan dan tempat berkumpulnya para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda. Kemudian, dengan datangnya Islam ke Minangkabau, *surau* mengalami proses Islamisasi, fungsi keagamaannya menjadi semakin jelas. Selain dipergunakan untuk ibadah, *surau* juga menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran serta aktivitas sosial budaya. Dan, dalam perkembangannya fungsi *surau* di Minangkabau lebih menyerupai Pesantren di pulau Jawa.

Pada umumnya, *surau* dalam pengertian pesantren di Minangkabau dimiliki dan dikendalikan oleh Syeikh atau *Tuanku* secara turun-temurun. *Surau-surau* tersebut biasanya mempunyai banyak bangunan, bahkan *surau* besar bisa mempunyai bangunan sampai dua puluh buah atau lebih. Ada bangunan utama, bangunan untuk para tamu, tempat *suluk*, tempat tinggal para murid, dan tempat tinggal Syeikh. Sedangkan penyelenggaraan pendidikannya, biasanya tidak mempunyai tingkatan kelas, walaupun terkadang ada semacam pembahagian kelompok murid. Pengelompokannya biasanya berdasarkan kategori ilmu yang dipelajari oleh murid. Metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, pembacaan dan hafalan yang biasa dikenal dengan nama "*halaqah*" (belajar secara melingkar sekitar guru). Bahkan ada *surau-surau* yang khusus mengajarkan ilmu tertentu saja, seperti ilmu bahasa arab, ilmu fiqh, ilmu mantik, ilmu tafsir dan sebagainya.

*Surau* merupakan lembaga sosial agama yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol di Minangkabau. *Surau* juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. *Surau* menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap pengaruh negatif

modernitas (Azra, 2003). Selain itu, sebagai lembaga sosial, *surau* juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau. Dalam fungsinya yang terkini, terutama oleh kelompok tarekat, *surau* menjadi tempat penting dalam pengajaran berbagai pengetahuan Islam. Di *surau* itulah para ulama membina hubungan guru-murid sehingga tercipta hubungan keilmuan yang multi disiplin. Seiring dengan penyebaran faham keagamaan di *surau-surau* tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah (manuskrip) pun tumbuh dengan subur. Para Syeikh, Ulama, *Buya*, dan *Taungku* yang mengajar di suatu *surau*, menyalin dan menulis naskah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut bertujuan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial.

Peranan *surau* seperti ini memberikan gambaran bahwa *surau* bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, belajar membaca al-Qur`an atau belajar adab, melainkan *surau* juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kecendekiaan sekaligus pusat kegiatan dakwah. Di *surau* tempat belajar kitab, tempat belajar berdebat dan tempat untuk menggali khasanah keilmuan yang terdapat dalam kitab-kitab dan dari guru (Azra, 2003).

Secara historis, *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam yang lengkap merupakan komplek bangunan yang terdiri bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan *surau-surau* kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di *surau*. Bentuk *surau* seperti ini kelihatan di *surau* Ulakan yang didirikan oleh Syeikh Burhanuddin. Selanjutnya *surau-surau* seperti ini berkembang ke wilayah *darek*, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki keahlian di bidang tafsir, Surau Koto Gadang yang terkenal sebagai pusat ilmu matiq dan ma'ani, Surau Sumanik yang terkenal sebagai pusat ilmu tafsir dan fara`id, Surau Kamang yang terkenal dengan ilmu bahasa Arab, Surau Talang dan Surau Salayo yang keduanya terkenal dalam bidang nahwu-sharaf.

*Surau* yang dijadikan Syeikh Burhanuddin sebagai basis pengembangan Islam (gerakan dakwah) akhirnya masuk dalam sistem budaya Minangkabau. Hal ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dimana setiap nagari ada masjid dan setiap

kampung serta kaum (suku) mempunyai *surau*. *Surau* sepintas dapat dilihat seperti halnya *mushalla* tempat melaksanakan ibadah dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Fungsi *surau* sebagai pusat pengembangan tarekat diawali oleh Syekh Burhanuddin. Ulama yang memperkenalkan tarekat di Minangkabau adalah murid al-Singkili yang bernama Syekh Burhanuddin mendirikan *surau* Syattariyah, sebuah institusi pendidikan halaqah di Ulakan. Tak lama kemudian *surau* Ulakan termasyhur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau (Azra, 1990). Melalui pendekatan ajaran tarekat Syattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Ajarannya yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Syattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini di Ulakan Pariaman, tarekat Syattariyah tetap eksis. Dengan pendekatan ini Islam sebagai ajaran yang inklusif dan sejagat, cepat diterima dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui tarekat, tumbuh dan berkembang *surau-surau* di Minangkabau.

Peranan *surau* Ulakan terhadap perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar, sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering dianggap bahwa *surau* merupakan basis penyebaran Islam. Bahkan, peranan ini menimbulkan ungkapan yang terkenal dalam tambo adat Minangkabau, *agama mendaki, adat menurun*. Namun yang pasti ialah bahwa dengan tradisi *surau* atau pesantren, sebagai pusat pengajaran dan pemupukan ilmu pengetahuan keagamaan, berawal di Minangkabau. Dari sinilah silsilah atau mata rantai *surau-surau* bermula.

### **SISTEM PENDIDIKAN SURAU: Strategi Kaderisasi Ulama**

*Surau* merupakan institusi pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau *surau* sudah ada,

sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Dengan datangnya Islam, *surau* juga mengalami proses Islamisasi, tanpa perlu mengalami perubahan nama. Kahadiran *surau* dalam budaya masyarakat Minangkabau, dengan menggunakan istilah Martin Van Bruinessen (1995), merupakan "tradisi agung" lembaga keagamaan Indonesia. Pada masa ini kewujudan *surau* di samping tempat sembahyang, digunakan sebagai tempat pengajaran ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

*Surau* merupakan institusi pendidikan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Islam di Minangkabau. Kewujudan *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam masa awal, telah banyak berperanan dalam penyiaran agama Islam. Lembaga ini telah berpengaruh bagi lahirnya sosok ulama Minangkabau masa selanjutnya. Mereka kemudian ada yang menuntut ilmu di Makkah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah kembali, mereka juga ada yang ikut mendirikan *surau-surau* di tempat asal mereka, sebagai sarana pengembangan ajaran Islam dan amalan tarekat. Umumnya ulama-ulama besar Minangkabau merupakan hasil dari pola pembinaan dan pendidikan di *surau*. Di antara ulama besar Minangkabau yang pernah belajar di *surau* Ulakan adalah Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan *surau* Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan *surau* di Koto Gadang. Kemudian ulama Minangkabau ini melalui *surau-surau* yang didirikan menyebarkan ajaran Islam dan menghasilkan ulama-ulama Islam Minangkabau yang baru, seperti Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo. Dari sini kemudian *surau* berkembang dengan cepat di kawasan-kawasan Minangkabau.

Pada perkembangannya, fungsi *surau* tidak banyak mengalami perubahan, baik materi maupun sistem pendidikannya. Akan tetapi, setelah banyak ulama Minangkabau yang belajar di Makkah, mereka kemudian mengajarkan berbagai ilmu agama di Minangkabau dengan sistem pendidikan yang berbeda-beda. Para ulama Minangkabau telah menyebarkan Islam melalui *surau*-nya masing-masing dengan bahan-bahan pendidikan yang bermacam-macam, sesuai dengan keahlian dan kedalaman khusus ilmu agama yang dipunyai. Misalnya, *Tuanku* di tanah Rao mengajarkan ilmu mantiq dan ma'ani; *Tuanku* di Sumanik mengajar ilmu tafsir, hadis, dan faraid; *Tuanku* di Talang mengajarkan ilmu sharaf dan *Tuanku* di Koto Baru mengajarkan ilmu nahwu. Kumpulan *surau-surau* di Minangkabau, terutama pada masa awal perkembangannya,

mempunyai sistem sebagaimana universitas sekarang, dimana masing-masing *surau* bagaikan fakultas.

Berkaitan dengan kedudukan dan fungsinya, *surau* dengan pola pendidikannya merupakan universitas agama Islam pertama dan terbesar di Minangkabau. Disebut universitas kerana *surau* mempunyai sistem pendidikan yang sudah berstruktur dengan rapi, di mana antara *surau* yang terdapat di berbagai daerah mempunyai pola pengajaran yang sama. Masing-masing *surau* yang ada seperti fakultas-fakultas dari sebuah universitas yang dipimpin oleh Syeikh atau *Tuanke* kedalaman atau pakar kajian yang berbeda-beda. Kedudukan Syeikh atau *Tuanke* ini boleh dimisalkan seperti dekan pada universitas moden sekarang. Syeikh atau *Tuanke* memimpin guru-guru yang lain dalam membimbing murid untuk mendalami ilmu-ilmu Islam.

*Surau* tidak lagi dalam pengertian yang sederhana, hanya sebagai tempat ibadah, tetapi merupakan fakultas kajian Islam. Ribuan bahkan ratusan naskah buku ilmu pengetahuan yang ditulis tangan ditemui di *surau* (dalam Kompas, 10 September 2008, tentang sebanyak 253 manuskrip diselamatkan dari kepunahan). Seluruh *tambo* di Minangkabau ditulis di *surau*, buktinya semua *tambo* diawali dengan salawat kepada Nabi dan ditulis dengan Arab Melayu.

Sebagai institusi pendidikan tradisional, *surau* menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Kandungan pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, selain dari ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadat. Pada umumnya, pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari.

Metode yang digunakan guru dalam pengajian *surau* bermacam-macam. Beberapa metode digunakan sesuai dengan situasi dan keadaan murid, serta sesuai dengan bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan. Penentuan metode bertujuan untuk memudahkan murid memahami ajaran Islam, terutama berkaitan dengan ajaran tarekat. Kandungan ajaran tarekat, dengan taraf kesukaran untuk memahami yang tinggi, perlu disampaikan dengan metode yang khas. Dan, ini menjadi ciri khas pendidikan *surau* di Sumatera Barat. Beberapa metode itu, ialah:

- a) Metode keteladanan, yaitu guru mengajar murid dengan cara lemah lembut, persuasif, melalui pendekatan



psiko-sosial, tidak dengan kekerasan. Metode ini mengutamakan sikap dan keperibadian guru yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari, baik dari segi ibadah dan akhlak.

- b) Metode privat, yaitu guru mengajar murid secara seorang-seorang atau juga dikenal dengan metode bimbingan individual.
- c) Metode halaqah, yaitu seorang guru atau syekh dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh muridnya atau disebut juga dengan metode kolektif.
- d) Metode ceramah, yaitu guru berceramah di hadapan murid-muridnya, terutama untuk bahan-bahan akhlak. Guru menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang yang saleh.
- e) Metode hafalan. Metode ini digunakan untuk mengajarkan huruf hijaiyah, ilmu nahwu, sharaf, tafsir, sifat dua puluh dan sebagainya. Agar murid cepat hafal, maka metode pengajarnya dilakukan melalui cara melafalkan bahan dengan lagu-lagu tertentu.

Sistem pendidikan *surau* mempunyai ciri khas dalam proses kederisasi untuk menjaga kelanjutan nilai-nilai identitas masing-masing *surau*, yaitu secara berkelanjutan mencetak atau melahirkan seorang guru. Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, kemudian dilantik sebagai "guru bantu" *surau* untuk beberapa waktu lamanya. Apabila guru bantu tersebut telah dianggap mampu, baik dalam penguasaan materi maupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, maka ia kemudian diangkat menjadi guru muda (*angku mudo*), kemudian Tuanku, dan kemudian Syekh. Di sini beliau baru mempunyai kuasa penuh untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama pada murid-muridnya. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki kuasa penuh, ia

pulang ke kampungnya untuk mendirikan *surau* baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Walaupun setiap Syeikh atau Tuanku mempunyai kuasa sendiri dalam mengembangkan aliran tarekat di *surau*-nya, perkembangan tarekat-tarekat di Minangkabau memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari penekanan pada hal-hal yang lebih dominan bersifat esoterik, berbanding syariat. Menurut Dobbin (1992), bentuk tarekat yang berkembang di Minangkabau pada akhir abad ke-18 Masihi beraliran ortodoks. Amalan tarekat yang diperkenalkan para ulama telah memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan ajaran Islam. Hal ini disebabkan, nilai kesederhanaan dan kesetaraan yang ada dalam ajaran tarekat. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama dalam hukum Allah SWT.

Usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam semua kehidupan dan pranata sosial di Minangkabau, melalui gerakan sosial *surau*, terlihat sangat mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Hal ini terlihat, bahwa jika sebelum ini kedudukan kaum agama berada di bawah "bayang-bayang" pemangku adat, tetapi kemudian telah mampu berdiri sama tinggi dengan kedudukan pemangku adat. Penerimaan ini dapat dilihat dari pepatah Minangkabau yang mengatakan, *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato, adat memakai, camin nan indak kabua, palito nan indak padam* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak berbicara adat memakai, cermin yang tidak kabur, pelita yang tidak padam).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana peranan *surau* yang sebagai lembaga pendidikan agama, telah membentuk sikap dan keperibadian masyarakat Islam Minangkabau. *Surau* adalah sebuah ruangan pendidikan yang kompleks bagi individu Minang. Di *surau* masyarakat belajar agama dengan *Tuanku*, belajar adat dengan *mamak*, dan belajar berdemokrasi bersama "teman sebaya". Terjadinya perkelahian, cerita-cerita lucu, adalah dinamika sosial yang muncul di *surau*. Dinamika sosial yang bermanfaat kepada pembentukan sikap mental yang tangguh untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *surau* adalah sebuah tempat yang sangat kompleks. Sarana pendidikan adat dan syarak, tempat menempa peribadi untuk percaya diri dan menjadi seorang demokrat "*duduak*

*samo randah, tagak samo tinggi*" (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Pendidikan seperti inilah yang tidak ditemui dalam sistem pendidikan formal sekolah modern, terutama dalam memberikan kesadaran terhadap identitas diri dan identitas budaya terhadap murid-murid.

### **SURAU SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS SOSIAL**

*Surau* berbeda dengan masjid dalam konsep kebudayaan di Minangkabau. *Surau* hampir pada komunitas kaum dan *Tuanku*, sedangkan masjid pada komunitas *nagari*. Masjid jadi salah satu syarat identitas dari suatu *nagari* di Minangkabau, yang dikenal dengan istilah "*masjid nagari*", sedangkan *surau* syarat identitas suatu kaum, yang dikenal dengan istilah "*surau kaum*". Orang *nagari* berkumpul di masjid, sedang kaum berkumpul di suraunya. Di Minangkabau *surau* merupakan pusat kebudayaan. Gerakan "*kembali ke surau*" yang menjadi isu masyarakat Minangkabau mengandung arti bahwa kembali kepada identitas budaya Minangkabau, kerana *surau* adalah "*pusat kebudayaan*" Minangkabau. Ketika A.A. Navis (1986) mengatakan "robohnya *surau kami*" (pada cerpen "Robohnya *Surau Kami*"), artinya dia mengatakan robohnya kebudayaan Minangkabau, kerana dalam sejarah kebudayaan Minangkabau, gerakan adat dan agama dikembangkan melalui *surau*. Dapat dikatakan bahwa *surau* merupakan pusat pendidikan, sistem ekonomi, kekuasaan dalam satu integritas spritual kebudayaan. *Surau* bukanlah dalam pengertian fisikal atau material, tetapi *surau* dalam pengertian konseptual kebudayaan. Ini bermakna, bahwa *surau* berperan dalam penempatan pedoman agama dan adat dalam perilaku sosial masyarakat Minangkabau, dan pola pendidikan *surau* merupakan metode strategis untuk pemeliharaan dan pemantapan fungsi budaya, penggalan, dan sosialisasi simbol-simbol budaya. Salah satu simbol integratif budaya Minangkabau adalah *surau*. Simbol ini mengangkat realitas institusi, pendidikan sosial, agama, dan adat secara bersamaan.

Secara simbolik *surau* dalam masyarakat *nagari* berarti suatu metode pendekatan untuk membina spirit dan interaksi madani dalam masyarakat Minangkabau yang benar, sesuai dengan unsur akidah, iman, dan takwa. *Surau* secara empirik adalah tempat mengaji, tempat mendidik anak-anak belajar membaca al-Qur'an,

belajar figh ringan, rukun shalat, dan sebagainya. Secara sosial, *surau* memudahkan umatnya untuk memiliki rasa kebersamaan.

Fungsi *surau* di Minangkabau tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial. *Surau* merupakan subsistem dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain digunakan sebagai media untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan agama seperti pengajian, wirid, dan penulisan serta penyalinan naskah-naskah keagamaan, *surau* juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari seperti tempat bermusyawarah, tempat beristirahat, berlatih pengatahuan adat, dan tempat perempuan-perempuan tua yang ingin mengisi waktunya dengan lebih banyak beramal. Dengan demikian, *surau* berfungsi sebagai sebuah "ranah" umum yang sangat penting. *Surau* menjadi sebuah institusi untuk memproses usaha pencerdasan dan sekaligus menyimpan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu *surau* di Minangkabau juga boleh dikatakan sebagai "pusat pencerdasan" atau *centre for excellent*.

Fungsi sosial *surau* oleh masyarakat Minangkabau, diantaranya:

1. Fungsi sosialisasi

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991) mengartikan institusi sebagai suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Institusi juga boleh berarti sistem hubungan sosial yang terancang yang berwujud nilai-nilai tertentu dan memenuhi keperluan-keperluan dalam masyarakat. Definisi ini menunjuk nilai-nilai umum yang berasaskan kepada cita-cita dan tujuan bersama. Terorganisir bermakna sebagai pola perilaku yang dibakukan dan diikuti secara bersama-sama oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan mengatur hubungan peranan dan status yang menjadi rujukan berperilaku.

Institusi secara antropologi sering disebut dengan istilah pranata. Merujuk pendapat Koentjaraningrat (1990), pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menetapkan berbagai tindakan untuk memenuhi suatu keperluan khusus individu dalam masyarakat. Terdapat bermacam-macam pranata, memberi kita suatu pengertian bahwa hal tersebut sangat bergantung pada keperluan dan kompleksitas struktur sebuah masyarakat (komunitas). Pranata yang berfungsi memenuhi kehidupan

kekerabatan disebut pranata kekerabatan, pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian, pengeluaran dan pagedaran disebut paranata ekonomi.

Merujuk kepada konsep diatas maka *surau* boleh dikatakan sebagai salah satu atau sebahagian daripada institusi penting dalam masyarakat Minangkabau, kerana *surau* berfungsi memenuhi salah satu keperluan masyarakat akan sosialisasi. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Banyak pakar sosiologi menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Kerana dalam proses sosialisasi diajarkan peranan-peranan yang harus dijalankan oleh individu. Horton dan Hunt (1991) mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk keperibadiannya. Sedangkan Soerjono Soekanto mengartikan sosialisasi merupakan proses menyampaikan kebudayaan kepada anggota masyarakat yang baru. Merujuk kepada pengartian inilah *surau*, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, berfungsi sebagai tempat sosialisasi masyarakat Minangkabau.

Ada dua pemaknaan *surau* oleh masyarakat Minangkabau. Pertama, *surau* dalam makna sempit, yaitu rumah ibadah tempat orang melakukan shalat dan zikir. Kedua, *surau* dalam makna luas, yaitu bangunan yang didirikan secara bersama-sama oleh anggota kaum atau suku yang kegunaannya bukan hanya tempat ibadah tetapi juga mempunyai fungsi-fungsi sosial yang berbagai.

Di *surau* anak-anak belajar mengaji al-Qur'an dan tafsirnya, berupa uraian dari setiap ayat-ayat yang dibaca, yang dibimbing oleh guru atau *Tuanku*. Anak-anak diajarkan pengetahuan dasar Islam, pengetahuan tentang ibadah dan pengetahuan serta amalan-amalan asas tarekat. Selain daripada itu di *surau* juga anak-anak diajarkan falsafah hidup adat istiadat Minangkabau, bagaimana menjaga etika dan sopan santun dalam kerabat dan masyarakat luas. Biasanya orang yang mengajar adalah mereka yang bergelar Datuk dengan ilmu dan wawasan falsafah adat istiadat yang luas. Termasuk juga pantun dan pepatah-petitih yang mengajari dasar dan kearifan dalam hidup. Disamping itu juga dipelajari *pidato adat* dan *titah* serta *mufakat*. Mengerti dan mempunyai kemampuan *bartitah adat* sangat diperlukan bagi lelaki

dewasa Minangkabau, terutama nanti setelah mereka berkeluarga (sebagai *urang sumando*). *Sumando* pasti akan diundang dan diikitsertakan dalam berbagai ritual dan upacara adat kerabat isterinya, seperti perkawinan dan kematian. Dalam upacara tersebut akan diawali dan diakhiri dengan *pidato* atau *titah adat*. Bagi *urang sumando* yang tidak bisa blartitah akan merasa malu di hadapan orang banyak, terutama terhadap anggota kerabat isterinya.

Pelajaran-pelajaran yang didapatkan dari *surau* ini dimaksudkan sebagai modal bagi seorang anak laki-laki hidup di tengah masyarakat Minangkabau, bahkan untuk hidup di negeri orang, apabila "merantau". Banyak falsafah hidup petuah adat yang mengajarkan setiap orang Minangkabau sebagai bekal menjalani "lautan" kehidupan yang banyak mengandung ritangan dan cabaran. *Surau* berperan mempersiapkan anak Minangkabau, sebagai proses pematangan diri untuk dapat melakukan peranan sebagai orang Minangkabau.

## 2. Tempat musyawarah

Fungsi utama *surau* yang banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau, selain tempat ibadah dan pendidikan, adalah untuk tempat bermusyawarah. Masyarakat Minangkabau selalu menggunakan musyawarah untuk mendapatkan kemufakatan dalam berbagai hal, sebagaimana yang terdapat dalam pituah adat.

*Nan bana kato baiyo*

*Nan rajo kato mufakat*

*Bulek aie ka pambuluah*

*Bulek kato jo mufakat*

(Yang benar kata beriya

Yang raja kata musyawarah

Bulat air dengan pembuluh

Bulat kata dengan musyawarah)

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa yang menjadi raja di Minangkabau sesungguhnya bukanlah "individu" tetapi adalah *kato mufakat* yang diperoleh melalui proses musyawarah. Dalam ketentuan adat dikatakan: "*rajo adil rajo disambah, rajo zalim rajo disanggah*". Demikianlah bukti kekuatan *kato mufakat* yang menjadi sumber kebenaran dalam adat Minangkabau.

Musyawarah bagi masyarakat Minangkabau dilakukan untuk dua hal yaitu, untuk mendapatkan kata mufakat terhadap rancangan baru, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam

kaum atau masyarakat. Banyaknya surau dijadikan tempat musyawarah oleh masyarakat Minangkabau disebabkan kerana masih diakuinya nilai-nilai sakral surau. *Surau* diyakini sebagai rumah ibadah, dan oleh kerana itu dikatakan juga rumah Allah, sama dengan masjid. Nilai sakral *surau* akan melancarkan proses musyawarah yang dilakukan. Orang-orang yang terlibat dalam musyawarah akan bersikap sopan, tartip dan tidak akan mengeluarkan kata-kata buruk kerana menghormati *surau* sebagai tempat ibadah dan sebagai “rumah Allah”. Proses musyawarah yang dilakukan di *surau* akan memudahkan mendapatkan kata mufakat. Oleh kerana itu masyarakat Minangkabau selalu menggunakan *surau* sebagai tempat musyawarah.

### **KESIMPULAN**

Sumatera Barat, yang secara budaya dikenal sebagai Minangkabau, mengalami proses islamisasi sangat dalam. Minangkabau adalah daerah yang dikenal dengan masyarakatnya yang kuat memegang teguh ajaran adat. Kuatnya pengaruh Islam kepada sistem budaya masyarakat Minangkabau tampak pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah). Falsafah adat ini bermakna bahwa sesungguhnya adat Minangkabau itu adalah pengamalan terhadap ajaran Islam, *syarak mangato, adat makai* (syarak menentukan, adat memakai). Falsafah adat ini merupakan identitas masyarakat Minangkabau. Seseorang tidak akan disebut dan diakui sebagai orang Minangkabau, apabila tidak beragama Islam. Maka ada dua penamaan bagi individu yang bermukim di Sumatera Barat, yaitu orang Sumatera Barat dan orang Minangkabau. Disebut orang Sumatera Barat kerana secara administratif daerah tinggal di Sumatera Barat, dan belum tentu orang Minangkabau kerana tidak semua orang yang tinggal di Sumatera Barat beragama Islam. Sedangkan orang Minangkabau adalah orang yang beragama Islam yang memakai sistem adat Minangkabau. Orang ini pastilah bermukim di Sumatera Barat, dan boleh juga orang yang tinggal di luar Sumatera Barat. Orang yang tinggal di luar Sumatera Barat disebut juga orang Minangkabau apabila menggunakan sistem adat Minangkabau. Oleh kerana itu, bagi masyarakat Minangkabau adat akan menjadi kuat apabila berdasarkan kepada ajaran Islam, bagitupun ajaran Islam akan wujud apabila diadatkan.

Pengaruh Islam kepada budaya masyarakat Minangkabau tampak pada akal budi, perilaku dan wujud fisik budaya masyarakat. Berbagai falsafah hidup yang menuntun perilaku masyarakat menampakkan kuatnya pengaruh Islam. Penafsiran secara Islami berbagai falsafah hidup merupakan proses dinamisasi pembauran nilai budaya dengan ajaran Islam. Falsafah *alam takambang jadi guru* yang ditafsirkan sebagai sunnatullah, adalah sebahagian contoh terjadinya pembauran antara falsafah hidup masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bukti kuat pengaruh Islam kepada budaya Minangkabau tampak pada keberadaan *surau* sebagai institusi adat dan identitas masyarakat Minangkabau. *Surau* menjadi institusi penting dalam sistem adat Minangkabau. *Surau* tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, penyembahan kepada Tuhan, akan tetapi juga berfungsi sosial. Fungsi sosial *surau* di Minangkabau tampak pada perannya sebagai pembantukan watak dan keperibadian masyarakat Minangkabau dan tempat melaksanakan berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Di Minangkabau *surau* merupakan lembaga sosial yang berfungsi pusat kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa *surau* merupakan pusat aktivitas dakwah dan pendidikan, sistem, ekonomi, *power* dalam satu integritas spritual kebudayaan. *Surau* bukanlah dalam pengertian fisik atau material, tetapi *surau* dalam pengertian konseptual kebudayaan. Artinya, bahwa *surau* berperan dalam penempatan pedoman agama dan adat dalam perilaku sosial masyarakat Minangkabau, dan pola pendidikan *surau* merupakan metode strategis bagi pemeliharaan dan pemantapan fungsi budaya, penggalan, dan pemahaman kembali simbol-simbol budaya. Salah satu simbol integratif budaya Minangkabau adalah *surau*. Dengan begitu konsep *surau* di Minangkabau merupakan salah satu strategi utama dalam penyebaran agama Islam, pusat gerakan dakwah, dan kaderisasi ulama. Keberadaan *surau* di Minangkabau dapat dikonseptualisasikan sebagai strategi dakwah kelembagaan yang sangat sukses.

Prilaku kehidupan yang berbasis pada *surau* telah menjadi ciri dan identitas budaya dan sistem adat masyarakat Minangkabau. Minangkabau adalah Islam. Maksudnya bahwa sistem adat Minangkabau akan kehilangan jiwa apabila tidak didukung dengan



pemahaman falsafah ajaran Islam, dan ajaran dan amalan Islam juga akan hilang di "ranah" Minangkabau jika tidak "diadatkan". Islam dan adat Minangkabau seperti *aua jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo* (separti aur dengan tebing, saling mengukuhkan di antara keduanya).[]

## DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Hawash. 1980. *Syekh Burhanuddin, dalam perkembangan Ilmu tasauf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Pengantar ilmu tarekat: kajian histories tentang mistik*. Solo: Ramadhani.
- Amir M.S. 2001. *Adat Minangkabau, pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; melacak akar-akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara, sejarah wacana dan kekuasaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1848*. Terj. Lilian D. Tedjasudana. Jakarta: INIS.
- Hamka. 1967. *Ayahku, riwayat hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Jaya Murni
- Hamka. 1969. *Gerakan pembaharuan agama Islam di Minangkabu*. Padang: Minang Permai.

- Hamka. 1982. *Perbendaharaan lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief, M. Sanusi. 1982. *Gerakan kaum tua di Minangkabau*. Tesis Ph.D. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Navis, A. A. 1986, *Robohnya Surau Kami: kumpulan cerpen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Navis, A. A. 1994. *Alam takambang jadi guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Putra, Yerri S.. 2007. *Minangkabau di persimpangan generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

\*\*\*\*\*